

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keanekaragaman budaya dan etnis. Keberagaman ini menimbulkan beberapa hal mulai dari terbentuknya akulturasi hingga asimilasi dari masa ke masa. Letak Geografis Indonesia yang terdiri dari beratus-ratus pulau menegaskan kultural Indonesia yang beranekaragam. Maka dari itu terbentuklah sebuah semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, semboyan ini dijadikan sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia atas segala keberagaman yang ada di tanah Indonesia. Keberagaman Indonesia terbentuk dengan berbagai rangkaian proses yang panjang.

Keberagaman budaya dan etnis di Indonesia menjadi fondasi kekuatan dan kekayaan dalam negeri. Adanya perbedaan ciri khas maupun karakteristik di setiap masing-masing daerah tentunya memberikan nilai penting untuk bisa saling menghargai, menghormati hingga memahami satu sama lain. Namun fakta yang terjadi keberagaman budaya dan etnis di Indonesia masih sering mengalami perseteruan, perbedaan ciri khas yang ada di wilayah daerah lokal masing-masing terkadang dijadikan sebagai ladang sumber perselisihan dan pertentangan. Hal ini tentu menimbulkan kerusuhan dan konflik yang akan berdampak pada keutuhan dan keamanan Indonesia.

Indonesia sendiri memiliki beragam kelompok etnis yang sudah lama mendiami tanah air, salah satunya etnis Tionghoa. Imigrasi yang dilakukan bangsa Tionghoa sudah dimulai sejak ribuan tahun yang lalu. Kendati demikian, interaksi antara masyarakat pribumi dengan bangsa Tionghoa sudah terjalin sangat lama melalui jalur perniagaan. Selain perniagaan, bangsa Tionghoa juga melakukan mata pencaharian sebagai seorang petani hingga tukang. Pada akhirnya bangsa Tionghoa menetap di Indonesia, hingga proses perkawinan silang budayapun tidak terelakan. Hal ini membuahkan keturunan peranakan Indonesia-Tionghoa. Dari sinilah orang Tionghoa tumbuh dan berkembang pesat di Indonesia hingga membentuk sebuah kampung pecinan di berbagai wilayah Indonesia hingga memunculkan istilah penyebutan orang Tionghoa Totok dan Tionghoa Peranakan.¹

Seiring dengan perkembangan masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia kerap kali mendapatkan sentimen negatif dari masyarakat Indonesia semenjak masa kolonialisme Hindia-Belanda di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan adanya segregasi bagi warga Tionghoa di Indonesia oleh pemerintahan kolonial Hindia-Belanda. Aturan *Passenstelsel* hingga

¹Yang menjadi perbedaan orang Tionghoa Totok dan Peranakan ialah garis keturunan. Orang Tionghoa Totok adalah orang yang memiliki garis keturunan asli Tionghoa atau istilah lain dari Tionghoa murni, Dimana kedua orang tuanya keturunan Tionghoa asli. Sedangkan orang Tionghoa Peranakan adalah orang yang memiliki garis keturunan campuran atau bukan asli keturunan Tionghoa murni, baik dari orang tua perempuan maupun orang tua laki-laki bukan dari darah keturunan Tionghoa asli. Sri Lisminingsih. 2012. "Analisis Kehidupan Masyarakat Tionghoa Suku Totok dan Tionghoa Peranakan Pada Abad 17 di Batavia". *Khasanah Ilmu*. Vol 3. No. 2 tahun 2012. Jember: Universitas Jember. Hlm. 6.

Wijkenstelsel yang diterapkan pemerintah kolonial semakin memperkuat stigma dan diskriminasi terhadap keberadaan masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia.²

Hubungan masyarakat etnis Tionghoa dengan Indonesia di awal kemerdekaan hingga masa orde lama sempat membaik, hingga pada masa awal sistem pemerintahan orde baru sikap diskriminatif terhadap masyarakat Tionghoa mulai timbul kembali, pemicu awal dikeluarkannya instruksi presiden nomor 14 Tahun 1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa. Dalam instruksi tersebut ditetapkan bahwa semua upacara agama, kepercayaan dan adat istiadat Tionghoa hanya boleh dirayakan dilingkungan keluarga dan dalam ruangan tertutup. Instruksi presiden ini bertujuan untuk melikuidasi pengaruh seluruh hal yang berkaitan dengan kebudayaan Tionghoa.³

Masa orde baru memberikan penekanan terhadap hal yang berbau dengan Tionghoa benar-benar dilarang keras. Dampak stigma dan diskriminasi yang dirasakan oleh masyarakat etnis Tionghoa benar-benar prihatin, dengan diterbitkannya *Inpres No.14 Tahun 1967 aktivitas keagamaan Konghucu* menjadi terdesak. Keadaan ini semakin diperparah

²*Passenstelsel* adalah peraturan yang mewajibkan setiap penduduk yang akan berpergian harus memiliki surat jalan. Peraturan ini sangat membatasi ruang gerak orang-orang Tionghoa dalam melakukan perdagangan. Sedangkan *Wijkenstelsel* adalah aturan yang mengharuskan setiap kelompok berdiam (bermukim) di wilayahnya masing-masing. Dengan adanya undang-undang ini, orang-orang Tionghoa hanya boleh bermukim di wilayah Pecinan. Sarkawi B. Husain. 2013. "Kesatuan dalam keberagaman: Pasang surut Pembauran orang-orang Tionghoa di Surabaya". *Literasi*. Vol 3. No.1 tahun 2013. Jember: Universitas Jember. Hlm. 25.

³Daud Ade Nurcahyo. 2016. "Kebijakan Orde Baru Terhadap etnis Tionghoa". *Skripsi*. Tidak atau belum diterbitkan. Yogyakarta: USD. Hlm. 43.

dengan adanya surat edaran *Menteri Dalam Negeri No.477/74054/BA.01.2/4683/95*.⁴ Keberadaan penganut Konghucu yang mayoritasnya adalah masyarakat Etnis Tionghoa semakin terpinggirkan.

Beberapa hambatan yang dialami hampir semua penganut agama Konghucu di masa pemerintahan Soeharto adalah ketika mau menikah, mencatat akta kelahiran, mendaftarkan sekolah, identitas mereka tidak diakui dengan alasan Konghucu bukan agama, melainkan hanya sebuah aliran kepercayaan, kebudayaan atau filsafat. Mereka harus bergabung dan memilih agama yang hanya diakui pemerintah. Padahal beragama merupakan hak asasi setiap individu menurut agama yang diyakininya.⁵

Peristiwa kerusuhan Mei 1998 menjadi puncak fase penderitaan masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia. Dilatar belakangi oleh Krisis nilai tukar yang terjadi di Asia pada tahun 1997, Krisis ini diawali dengan didevaluasinya mata uang Thailand, Bath. Dampaknya terhadap Indonesia yaitu nilai rupiah yang berada pada kisaran Rp 2.600 pada periode tersebut mencapai Rp14.900. Depresiasi rupiah tersebut telah menyebabkan para pengusaha mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban luar negeri yang jatuh tempo dan untuk mengimpor bahan baku yang diperlukannya. Krisis nilai tukar tersebut telah menimbulkan berbagai

⁴Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 477/74054/ BA.01.2/ 4683/95 tentang pembatasan kegiatan agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina, tanggal 18 November 1978, yang menyatakan hanya membina lima agama di Indonesia yang dianggap paling banyak pengikutnya seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha.

⁵Ahmad Rosidi, dkk. 2019. *Potret Umat Agama Khonghucu di Indonesia (Religiusitas, Rekognisi dan Pelayanan Keagamaan)*. Jakarta: Litbangdiklat Press, hlm. 5.

kesulitan ekonomi yang sangat parah, dan stagflasi mewarnai ekonomi Indonesia sehingga aktivitas ekonomi merosot sangat tajam.⁶

Di sisi lain masa kepemimpinan Soeharto masih dipercaya oleh MPR, setelah tepat tanggal 11 Maret 1998 dilantik sebagai presiden kali ketujuh. Setelah pelantikan Soeharto sebagai Presiden Indonesia yang ketujuh kali. Pada Tanggal 12 Mei 1998, aksi unjuk rasa demo mengenai krisis moneter hingga penurunan Soeharto sebagai presiden Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Trisakti Jakarta mengalami kontra dengan aparat keamanan. Empat mahasiswa Universitas Trisakti Jakarta tewas dalam aksi ini. Tragedi inipun memicu demonstrasi secara besar-besaran hampir diseluruh wilayah daerah Indonesia. Kerusuhan massal terjadi sehari setelah tragedi Trisakti pada tanggal 13-15 Mei 1998.⁷

Sentimen anti-Tionghoa kembali muncul, kerusuhan Mei 1998 merupakan peristiwa yang bernuansa rasial. Masyarakat etnis Tionghoa dikambing hitamkan dituduh sebagai penyebab dari krisis Nasional karena korupsi yang parah dan salah kelola ekonomi yang dilakukan pemerintah. Sentimen ini yang akhirnya menyebabkan masyarakat etnis Tionghoa

⁶Siti Romida Harahap. 2013. "Deteksi Dini Krisis Nilai Tukar Indonesia : Identifikasi Periode krisis tahun 1995 – 2011". *Economics Development Analysis Journal*. Vol. 2 No. 4 tahun 2013. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Hlm. 320.

⁷Bayu Galih (ed), "20 Tahun Tragedi Trisakti, Apa yang Terjadi pada 12 Mei 1998 Itu?", <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/12/10504581/20-tahun-tragedi-trisakti-apa-yang-terjadi-pada-12-mei-1998-itu?page=all>. (diakses pada 24 Maret 2021, Pukul 12.48).

dijadikan sasaran amuk orang-orang pribumi.⁸ Dimana semua yang berbau Tionghoa harus di basmi, mulai dari perumahan, toko, perusahaan hingga beberapa aset milik masyarakat etnis Tionghoa dibakar dan isinya dijarah. Hal ini semakin parah ketika masyarakat etnis Tionghoa kaum perempuan menjadi korban pemerkosaan, penganiayaan, pelecehan hingga merenggang nyawa.

Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 menjadi momok yang sangat menakutkan bagi masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia. Salah satunya juga berdampak bagi masyarakat etnis Tionghoa yang berada di Surakarta. Posisi perekonomian masyarakat etnis Tionghoa di Surakarta pada masa orde baru sangat kuat, tercatat tahun 1996/1997, 38 (58,5%) perusahaan tekstil merupakan milik masyarakat etnis Tionghoa dan 1.125 (62,7%) tempat usaha masyarakat etnis Tionghoa di Surakarta juga didominasi.⁹ Lantas kondisi perekonomian masyarakat etnis Tionghoa di Surakarta saat itu dijadikan sebagai incaran orang-orang Pribumi. Akibat kerusuhan tersebut, wilayah di daerah Surakarta mengalami kerugian yang sangat besar. Khususnya bagi masyarakat etnis Tionghoa di Surakarta yang dianggap sebagai korban.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin merekonstruksi kembali tragedi sejarah tersebut yang di mana peristiwa kerusuhan Mei

⁸Laylatul Fittrya. 2013. "Tionghoa dalam Diskriminasi Orde Baru Tahun 1967-2000". *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*. Vol. 1 No. 2 tahun 2013. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Hlm. 164.

⁹Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895-1998*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 82-83.

1998 terhadap masyarakat etnis Tionghoa di Surakarta menjadi sebuah peristiwa yang traumatis bagi saksi sejarah peristiwa tersebut maupun bagi kelompok etnis Tionghoa, kemudian memunculkan sebuah gagasan mengapa etnis Tionghoa dikambing-hitamkan dalam peristiwa ini dan menjadi sasaran masyarakat pribumi yang tentunya menimbulkan dampak kerugian yang parah di segala faktor terutama di bidang perekonomian. Adanya beberapa perspektif buku maupun jurnal yang membahas terkait kerusuhan 1998 di Surakarta. melibatkan serangkaian wawancara dengan para saksi sejarah pada masa itu, Membuat pembaca mudah menjumpai dalam membaca peristiwa tersebut, hanya saja peneliti di sini ingin lebih mengemas dan merekonstruksi sesuai dengan fakta yang kuat (hardfact) mengenai Dampak di sektor perekonomian masyarakat etnis Tionghoa di Surakarta pada tahun 1998 tersebut.

2. Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat peneliti simpulkan, antara lain :

1. Bagaimana Kondisi Masyarakat etnis Tionghoa di Surakarta tahun 1998?
2. Faktor apa yang menjadi latar belakang terjadinya kerusuhan Mei 1998 di Surakarta?
3. Bagaimana dampak dari kerusuhan Mei 1998 terhadap perekonomian masyarakat etnis Tionghoa di Surakarta?

B. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka ruang lingkup masalah dibatasi baik secara spasial, temporal dan keilmuan. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa cakupan masalah dalam penelitian ini sangat kompleks dan agar penelitian ini lebih terfokus pada titik persoalan sehingga dapat menjawab esensi permasalahan secara memadai.

Ruang lingkup spasial, pembahasan penelitian ini dilakukan di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Salah satunya di daerah Kampung Pecinan di Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres. Sebagian besar masyarakat etnis Tionghoa di Surakarta bertempat tinggal di Kelurahan Sudiroprajan, tepatnya di Kampung Sudiroprajan, Kampung Balong, Pasar Gede, Kampung Mijen, Kampung Samaan, Kampung Ngampil, Kampung Limolasan, Kampung Ketandan hingga Kampung Kepanjen.

Ruang lingkup temporal, penelitian ini tertuju pada bulan Mei 1998, yaitu puncak huru-hara dilakukan oleh beberapa kalangan demonstran, tepat sehari setelah kejadian insiden tragedi tewasnya 4 (empat) Mahasiswa Universitas Trisakti Jakarta pada tanggal 12 Mei 1998, mencuat kerusuhan di berbagai wilayah daerah di Indonesia. Kerusuhan massal pada tanggal 13-15 Mei 1998 meninggalkan beberapa memori pahit bagi masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia, termasuk di Surakarta.

Berdasarkan ruang lingkup keilmuan, penelitian ini merupakan sejarah sosial-ekonomi dikarenakan dampak peristiwa Kerusuhan Mei 1998 terhadap masyarakat etnis Tionghoa di Surakarta mengacu pada orang-orang Tionghoa

yang menjadi sasaran amukan massa, massa disini merupakan masyarakat pribumi. Disisi lain memberikan sebuah perubahan terhadap kehidupan sosial beserta dinamika perekonomian masyarakat etnis Tionghoa di Surakarta pasca kerusuhan Mei 1998.

C. Tinjauan Pustaka

Peneliti dalam hal ini menggunakan beberapa sumber pustaka/sumber tertulis maupun hasil penelitian yang pernah dilakukan berhubungan dengan masyarakat etnis Tionghoa beserta kerusuhan Mei 1998 di Surakarta. untuk mendapatkan data hingga membantu mengupas masalah yang dibahas. Sumber-sumber pustaka tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, buku yang berjudul “*Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa*”, ditulis oleh Rustopo. Diterbitkan oleh penerbit Ombak yang bekerja sama dengan Yayasan Nabil tahun 2007.¹⁰ Buku ini membahas hubungan etnis Tionghoa dengan masyarakat Jawa, khususnya di Surakarta. Rustopo mencoba menempatkan masyarakat Tionghoa menjadi bagian dari orang Jawa, kebanyakan beberapa pembahasan buku yang berkaitan dengan etnis Tionghoa dan Jawa, hanya melihat dari aspek perekonomian maupun politik sehingga seolah-olah hanya melekat pada modal, Negara dan terpisah dari kalangan masyarakat. Namun Rustopo menegaskan

¹⁰Buku ini berasal dari disertasi tahun 2006 di UGM (Universitas Gadjah Mada). Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

dalam buku ini, etnis Tionghoa baik secara komunitas maupun individu bisa menjadi satu kesatuan ke dalam masyarakat hingga kebudayaan Jawa.

Kedua, buku yang berjudul “*10 Tahun Kerusakan Mei SOLO BANGKIT*”, disusun oleh Sholahuddin dan beberapa rekan. Diterbitkan oleh Harian umum SOLOPOS tahun 2008.¹¹ Dalam buku ini membahas mengenai rekam jejak peristiwa kerusakan di Solo tahun 1998, buku “10 Tahun Kerusakan Mei SOLO BANGKIT” ini memberikan gambaran beserta refleksi selama 1 Dekade pasca Tragedi kerusakan Mei 1998 tersebut. Sejumlah naskah baru maupun liputan wartawan tim SOLOPOS yang memuat edisi 14 Mei 2008, tepat peringatan 10 Tahun kerusakan Solo. Diperuntukkan untuk memudahkan pembaca memahami secara utuh peristiwa kerusakan 1998 di Solo tersebut.

Ketiga, Buku yang berjudul “*Setelah Air Mata Kering (Masyarakat Tionghoa Pasca Peristiwa Mei 1998)*”, ditulis oleh I. Wibowo dan Thung Ju Lan. Diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas tahun 2010.¹² Buku ini merupakan hasil seminar dari “sesudah air mata kering” yang diadakan pada tanggal 3 Mei 2008 di Jakarta. Berisi tentang dinamika kehidupan masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia pasca kerusakan Mei 1998 hingga masa orde reformasi mulai dari kebangkitan pasca kerusakan yang bisa dikategorikan sebagai kerusakan rasial, agama konghucu yang kembali mendapatkan

¹¹Sholahuddin, dkk. 2008. *10 Tahun Kerusakan Mei SOLO BANGKIT*. Solo: Harian Umum SOLOPOS.

¹² I.Wibowo, T.J Lan. 2010. *Setelah Air Mata Kering (Masyarakat Tionghoa Pasca Peristiwa Mei 1998)*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

tempatnyanya di Indonesia, hingga perkembangan kebudayaan masyarakat etnis Tionghoa di masa orde reformasi.

Keempat, Buku yang berjudul “*Keberagaman Masyarakat Indonesia: Pengantar Sejarah dan Penelitian Masyarakat Tionghoa di Nusantara*”, ditulis oleh Yerry Irawan. Diterbitkan oleh Sanata Dharma University Press Tahun 2018.¹³ Buku ini memaparkan secara gamblang terkait kehidupan masyarakat etnis Tionghoa di Nusantara. Mulai dari hubungan awal Nusantara dengan masyarakat etnis Tionghoa sebelum masa kolonial, perkembangan kehidupan masyarakat etnis Tionghoa muslim di Jawa, hingga kontribusi masyarakat etnis Tionghoa dalam bidang teknologi di Nusantara baik dari aspek pangan, kelautan dan perikanan, serta teknologi lainnya yang dikembangkan masyarakat etnis Tionghoa selama ini. Tidak lupa pula buku yang ditulis oleh Yerry Irawan juga membahas terkait metode penelitian beserta contoh studi Tionghoa, mengingat hingga saat ini masih kurangnya penelitian terhadap studi Tionghoa lantaran minimnya materi-materi dasar perguruan tinggi di Indonesia yang merujuk pada studi etnis Tionghoa.

Kelima, Jurnal yang berjudul “*Dinamika Konflik Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta melalui Perspektif Korban*”. Jurnal ini ditulis oleh Lydiana Salim dan Akhmad Ramdhon.¹⁴ Memuat tentang kronologi kerusuhan Mei 1998 di Surakarta beserta menganalisis dinamika konflik kerusuhan Mei 1998 di

¹³Yerry Irawan. 2018. *Keberagaman Masyarakat Indonesia: Pengantar Sejarah dan Penelitian Masyarakat Tionghoa di Nusantara*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

¹⁴Lydiana Salim, Akhmad Ramdhon. 2020. “Dinamika Konflik Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta melalui Perspektif Korban”. *Journal of Development and Social Change*. Vol. 3 No. 1 tahun 2020. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Surakarta. Dengan kumpulan data yang bersifat kolektif dari sudut pandang korban peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Surakarta.

Jadi berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian terkait dengan dampak kerusuhan Mei 1998 terhadap perekonomian masyarakat etnis Tionghoa di Surakarta belum pernah diteliti secara spesifik, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti secara eksklusif dari dampak perekonomian yang dirasakan masyarakat etnis Tionghoa di Surakarta pasca kerusuhan Mei 1998.

D. Kerangka Konseptual dan Pendekatan

Transisi Pemerintahan Masa Orde Baru menuju Masa Reformasi diwarnai dengan berbagai macam konflik. Mulai dari timbulnya krisis ekonomi, krisis politik, hingga krisis kepercayaan. Melalui krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada bulan Juli 1997, banyak pihak mulai terbuka menunjuk pada praktik-praktik korupsi, kolusi hingga nepotisme sebagai dalang penyebabnya. Sistem perekonomian jelang orde baru berakhir dikatakan sebagai perekonomian yang rapuh serta tidak mencerminkan demokratisasi ekonomi, intervensi kebijakan yang salah arah, regulasi yang tidak tepat, proteksi perdagangan yang bercampur subsidi, hingga industri yang tidak efisien. Dalam kontroversi ini, ada beberapa pencampuran antara fakta objektif dengan tujuan subjektif dari keinginan-keinginan untuk melakukan pergantian kekuasaan.¹⁵

¹⁵Basuki Agus Sapurno. 2012. *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. Hlm. 176.

Pengertian Kerusuhan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keributan, kekacauan ataupun huru-hara.¹⁶ Kerusuhan terjadi disebabkan oleh beberapa konflik, hal ini dipicu atas sebuah pertetangan maupun ketidaksesuaian masyarakat/perorangan terhadap sesuatu. Konflik kerusuhan yang terjadi pada masyarakat/perorangan biasanya disebabkan beberapa macam sebab.

Kerusuhan Mei 1998 merupakan kerusuhan rasial yang terjadi pada masa transisi orde baru menuju reformasi. kerusuhan ini dipicu oleh krisis finansial tahun 1997 dan pengangkatan kembali Soeharto sebagai presiden kali ketujuh. Hal ini menimbulkan gejolak amarah masyarakat Indonesia, ketidakpercayaan masyarakat terhadap masa orde baru memuncak pasca Tragedi Trisakti hingga belum adanya pernyataan mundur Soeharto dari kepala pemerintahan. Hal ini memicu beberapa oknum melakukan kerusuhan diberbagai wilayah daerah di Indonesia, kerusuhan ini menargetkan masyarakat etnis Tionghoa sebagai musuh yang harus ditindas. Mengingat perekonomian masyarakat etnis Tionghoa stabil pada masa itu, membuat pandangan masyarakat pribumi merujuk pada krisis Indonesia disebabkan oleh masyarakat Etnis Tionghoa.

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis di Indonesia, asal usul leluhur mereka berasal dari Cina (Asia Timur). Leluhur Tionghoa-Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perdagangan. Imigran Tionghoa datang ke Nusantara sudah beratus-ratus tahun yang lalu. Pola imigrasi ke Jawa terbentuk secara individu atau kelompok kecil

¹⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Hlm. 534.

kurang dari lima orang. Daerah asal imigran Tionghoa berasal dari dua provinsi, yaitu Hokkien dan Kanton. Orang-orang Tionghoa kemudian menempati daerah Kalimantan Barat, Deli, Bangka, Belitung, Riau dan Jawa.¹⁷ Hingga seiring perkembangan masa, etnis Tionghoa di Indonesia saat ini merupakan bagian etnis yang diakui dalam Undang – Undang. Orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai *Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia*.¹⁸ Diakuinya etnis Tionghoa tidak terlepas dari berbagai peristiwa yang muncul, hingga akhirnya menjadi bagian dari Indonesia.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan Historis dan pendekatan Sosiologi. Pendekatan historis digunakan untuk membantu mengidentifikasi fakta beserta data masa lalu terkait terjadinya kerusuhan Mei 1998 di Surakarta. Dengan melalui berbagai ragam arsip sejarah maupun para saksi pelaku sejarah melalui pembuktian, penafsiran hingga generalisasi. Pendekatan Sosiologi digunakan untuk membantu memahami tentang situasi sosial kala peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Surakarta berlangsung, menyoroti pula hubungan masyarakat etnis Tionghoa dan orang-orang pribumi di Indonesia, khususnya di Surakarta.

¹⁷Yuni Maryuni. 2013. “Terbukanya Kran Demokrasi etnis Tionghoa di Indonesia”. *Jendela Pengetahuan*. Vol. 6 No. 14 tahun 2013. Ambon: Universitas Pattimura. Hlm. 61.

¹⁸UU Nomor 12 tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Warga Negara Indonesia adalah seperti yang diatur dalam Pasal 2 yang berbunyi menjadi Warga Negara Indonesia adalah orang orang bangsa Indonesia asli dan orang orang bangsa lain yang disahkan dengan UU sebagai Warga Negara.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Historis atau biasa disebut sebagai metode Sejarah. Metode sejarah merupakan sebuah cara untuk melakukan penelusuran terhadap suatu permasalahan dengan proses mengkaji dan menganalisis secara kritis terhadap peninggalan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Intinya sebuah metode sejarah berpacu pada suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah.¹⁹ Adapun langkah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain heuristik, kritik sumber, interpretasi data, dan historiografi.

Langkah *pertama*, heuristik menurut terminologi berasal dari Bahasa Yunani artinya mengumpulkan atau menemukan sumber.²⁰ Heuristik dapat dilakukan dengan kegiatan mencari dan menghimpun kejadian peninggalan masa lampau yang digunakan sebagai sumber sejarah sebagai kisah. Untuk memaksimalkan sumber sejarah sebagai bahan penulisan sejarah, maka sumber sejarah harus diidentifikasi dan diklasifikasikan. Dalam heuristik terdapat dua macam sumber, yaitu pertama adalah sumber primer dan yang kedua adalah sumber sekunder. Dalam hal ini peneliti mencoba melakukan kegiatan yang mengarah terhadap penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber

¹⁹Wasino dan Endah Sri Hartatik. 2018. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. Hlm. 11.

²⁰Suhartono W. Pranoto. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 29.

yang diteliti, baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan peninggalan maupun sumber lisan.

Peneliti melakukan Observasi lapangan untuk mendapatkan data dan fakta terkait dengan Kerusuhan Mei 1998.²¹ Peneliti datang ke beberapa tempat bersejarah terjadinya kerusuhan Mei 1998 di kota Surakarta. Salah satunya adalah Kampung Pecinan di Kelurahan Sudiroprajan yang mayoritas Masyarakat Tionghoa Surakarta bermukim. Selain itu peneliti mengungkap lebih detail tempat bersejarah yang dijadikan sebagai lokasi kerusuhan massa pada saat itu, bukan hanya di Kelurahan Sudiroprajan namun hampir seluruh wilayah Daerah Surakarta yang menjadi saksi-saksi peristiwa waktu kerusuhan terjadi. Sumber Primer berupa Surat Kabar dan artikel mengenai Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta diperoleh dari Monumen Pers Surakarta. Sumber-sumber sekunder berupa buku maupun jurnal, hingga beberapa sumber pendukung lainnya yang berkaitan dengan kerusuhan Mei 1998 dan etnis Tionghoa di Surakarta diperoleh dari Perpustakaan STKIP PGRI Pacitan, Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Pacitan dan koleksi pribadi Peneliti.

Langkah *kedua*, Kritik sumber sejarah adalah produk proses ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dan terhindar dari fantasi, manipulasi dan fabrikasi.²² Pada tahap ini sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan

²¹Penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan secara langsung ke lapangan untuk meneliti serta mencari data-data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, agar dapat dibahas berdasarkan informasi atau bukti-bukti data yang ditemukan. Peneliti mencoba melakukan observasi ke daerah-daerah yang pernah menjadi saksi kerusuhan Mei 1998 di Kota Surakarta.

²² *Ibid.*, hlm. 36.

heuristik yang berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Harus melalui tahap verifikasi dahulu sumber-sumber yang telah digunakan dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut harus dipilih, mana yang memiliki bukti kuat dan mana yang belum memiliki bukti kuat.

Langkah *ketiga*, Interpretasi, yaitu berupa analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) fakta-fakta sejarah.²³ Hal ini dilakukan agar fakta-fakta yang tampaknya tidak terikat antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Dalam tahap ini diperlukan sebuah kesimpulan dari berbagai kutipan dan sumber yang ada. Banyaknya sumber yang memuat tentang kerusuhan Mei 1998 di Surakarta yang berkaitan dengan masyarakat etnis Tionghoa dan adanya perbedaan dari setiap perspektif masing-masing. Membuat peneliti lebih jeli dan kritis dalam memecahkan setiap permasalahan mengenai dampak perekonomian masyarakat etnis Tionghoa di Surakarta pasca kerusuhan Mei 1998 tersebut. tentunya diperkuat dengan fakta Sosial (*sociofact*). Dari berbagai sumber yang didapat dan pendekatan di atas peneliti memiliki gambaran bahwa dampak perekonomian masyarakat etnis Tionghoa setelah adanya kerusuhan Mei 1998 di Surakarta.

Langkah *keempat*, Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²⁴ Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak

²³Sugeng Priyadi. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 76.

²⁴*Ibid.*, hlm. 79.

awal perencanaan, penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian, simpulan. Penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi dan kausalitas, dengan demikian menghasilkan sebuah karya penulisan sejarah yang benar-benar kredibel.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab. Bab dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan setiap masing-masing bab memiliki sub bab tersendiri.

Bab I pendahuluan yang memuat tentang latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka konseptual dan pendekatan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II memuat tentang kehidupan masyarakat Etnis Tionghoa di Surakarta sebelum Kerusuhan Mei 1998 dengan subbabnya adalah kondisi geografis Kota Surakarta pada Tahun 1998, selanjutnya pembahasan mengenai kehidupan masyarakat Etnis Tionghoa di Surakarta menjelang Kerusuhan Mei 1998, terakhir adalah kondisi ekonomi masyarakat Etnis Tionghoa di Surakarta sebelum Tahun 1998.

Bab III memuat tentang Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta yang di dalamnya terdapat beberapa subbab di antaranya sebagai berikut, yang pertama adalah latar belakang Kerusuhan Mei 1998 di Indonesia, Kronik Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta, akhir Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta.

Bab IV memuat tentang keadaan masyarakat Tionghoa di Surakarta pasca kerusuhan Mei 1998, yang di dalamnya terdapat beberapa sub bab antara lain, kondisi kehidupan masyarakat etnis Tionghoa di Surakarta pasca kerusuhan Mei 1998, dampak perekonomian masyarakat etnis Tionghoa di Surakarta pasca kerusuhan Mei 1998.

Bab V adalah bab penutup yang di dalamnya terdapat simpulan yang dapat diambil dari jawaban dari masalah tentang dampak kerusuhan Mei 1998 terhadap masyarakat Etnis Tionghoa di Surakarta khususnya pada bidang perekonomian.

